

SUNAT SEBAGAI SEBUAH RITUS INISIASI DALAM PERSPEKTIF MASYARAKAT BATLALE DI PULAU BURU

Yansen Lehalima dan Ignasius Refo MA

Abstrak

Sunat secara umum senantiasa berhubungan dengan upacara keagamaan, baik itu dalam hubungan dengan agama Islam maupun keyakinan-keyakinan yang dipegang dan dipraktikkan masyarakat tradisional. Di desa Batlale Pulau Buru, masyarakat mempraktikkan pula. Dengan menggunakan penelitian kualitatif, ditemukan bahwa sunat yang dipraktikkan memiliki kemiripan dengan ritus inisiasi sebagaimana yang dijelaskan oleh Arnold van Gennep.

Kata Kunci: Sunat, ritus inisiasi, Pulau Buru

1. Pendahuluan

Sunat adalah sebuah upacara yang telah mentradisi di berbagai belahan dunia dan sampai sekarang masih dipraktikkan baik di agama Islam, Yahudi dan sebageian penganut Kristen. Praktek sunat ini telah lama dikenal sejak zaman Mesir Kuno. Hal ini dibuktikan dengan ditemukannya fenomena sunat pada mummi perempuan yang hidup pada abad ke-16 SM. Sunat pun sudah dilakukan Bangsa Israil. Bangsa-bangsa Afrika, Australia, dan Astronesia pun melakukan hal yang sama, telebih bangsa-bangsa di Timur Tengah.

Di antara suku-suku di Indonesia pun sudat telah lama dipraktikkan dengan maksud dan makna yang berbeda-beda. Untuk masyarakat tradisional Buru, sunat adalah sebuah ritual wajib bagi semua anak laki-laki. Artinya, pada usia tertentu seorang anak laki-laki telah mengalami proses sunat. Penelitian ini bermaksud menemukan bagaimana sunat dipraktikkan dan apa makna dari praktek Sunat masyarakat tradisional di Pulau Buru.

2. Metode Penelitian

Penelitian yang mendasari artikel ini adalah penelitian lapangan dalam bentuk wawancara dengan mereka yang mengalami sendiri praktek sunat, yakni orang tua, kaum keluarga, para pemangku adat dan para tukang sunat. Penelitian ini akan dilakukan pada masyarakat desa Batlale di Pulau Buru.

Selain wawancara, untuk mendapatkan pemahaman yang tepat tentang pandangan yang hidup tentang tradisi sunat, maka penelitian ini dilengkapi pula dengan dua kali pertemuan FGD (*Forum Group Discussion*), yang dibuat di Desa Batlale.

Semua transkrip data dari wawancara dan FGD diketik dan disusun menurut tahapan: reduksi data (identifikasi dan pengkodean), kategorisasi (setiap kategori diberi nama yang jelas), sintesisasi (mencari kaitan antar kategori) dan menyusun hipotesa kerja (menjawab pertanyaan penelitian).

Inti dari analisis kualitatif terletak pada tiga proses, yakni mendeskripsikan, mengklarifikasi dan melihat bagaimana konsep-konsep yang muncul itu saling berkaitan satu dengan lainnya. Ini adalah proses siklis, dimana ketiganya saling berhubungan satu dengan yang lain.

3. Pembahasan

Bagian pembahasan ini akan berisi penjelasan seputar ritus, ritus inisiasi dan deskripsi tentang sunat sebagai ritus inisiasi.

3.1. Ritus

Ritus dalam Kamus Besar bahasa Indonesia diartikan sebagai tata cara di upacara keagamaan.⁴⁹ Menurut Koentjaraningrat, ritus merupakan tata cara dalam upacara atau suatu perbuatan keramat yang dilakukan oleh sekelompok umat beragama, yang ditandai dengan adanya berbagai macam unsur dan komponen, yaitu adanya waktu, tempat-tempat dimana upacara dilakukan, alat-alat dalam

⁴⁹ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua, cetakan pertama (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Balai Pustaka, 1999), hlm. 844.

upacara, serta orang-orang yang menjalankan upacara.⁵⁰ Sementara itu Imam Prayogo menjelaskan bahwa ritus adalah rangkaian kata dan tindakan pemeluk agama dengan menggunakan benda-benda, peralatan dan perlengkapan tertentu, ditempat tertentu dan memakai pakaian tertentu pula.⁵¹

Ritus dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan berkah atau rezeki dari suatu pekerjaan, seperti upacara menolak balak dan upacara karena perubahan atau siklus dalam kehidupan manusia, seperti kelahiran, pernikahan dan kematian.⁵² Menurut Turner, sebagaimana dikutip oleh Bustanuddin, ritus-ritus yang diadakan oleh suatu masyarakat merupakan penampakan dari keyakinan religius. Ritus-ritus yang dilakukan itu mendorong orang-orang untuk melakukan dan menaati tatanan sosial tertentu. Ritus-ritus tersebut juga memberikan motivasi dan nilai-nilai pada tingkat yang paling dalam.⁵³ Dari penelitiannya. Turner dapat menggolongkan ritus ke dalam dua bagian, yaitu ritus krisis hidup dan ritus gangguan. Pertama, ritus krisis hidup. yaitu ritus-ritus yang diadakan untuk mengiringi krisis-krisis hidup yang dialami manusia. Mengalami krisis, karena ia beralih dari satu tahap ke tahap berikutnya. Ritus ini meliputi kelahiran, pubertas, perkawinan dan kematian. Ritus-ritus ini tidak hanya berpusat pada individu, melainkan juga tanda adanya perubahan dalam relasi sosial di antara orang yang berhubungan dengan mereka, dengan ikatan darah, perkawinan, kontrol sosial dan sebagainya.⁵⁴ Kedua, ritus gangguan. Pada ritus gangguan ini masyarakat Ndembu di Afrika, sebagaimana penelitian Turner, menghubungkan nasib sial dalam berburu, ketidakteraturan reproduksi pada para wanita dan lain sebagainya dengan tindakan roh orang yang mati. Roh leluhur mengganggu orang, sehingga membawa nasib sial.⁵⁵

⁵⁰ Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial* (Jakarta: Dian Rakyat, 1985), hlm.56

⁵¹ Imam Suprayogo, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), hlm. 41

⁵² Bustanuddin Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 95

⁵³ Winangun, *Masyarakat Bebas Struktur* (Kanisius : Yogyakarta, 1990), hlm. 67

⁵⁴ *Ibid*, hlm. 21

⁵⁵ *Ibid*, hlm. 22.

Dari uraian di atas dapat dilihat bahwa ritus merupakan serangkaian perbuatan keramat yang dilakukan oleh umat beragama dengan menggunakan alat-alat tertentu, tempat, dan cara-cara tertentu pula. Namun, ritus mempunyai fungsi yang sama yaitu untuk berdoa untuk mendapatkan suatu berkah. Ritus-ritus yang sering ditemui dan alami dalam kehidupan sehari-hari adalah ritus siklus kehidupan, yakni ritus kelahiran, ritus pernikahan dan ritus kematian, yang mana ritus-ritus tersebut tidak bisa dilepas dari suatu masyarakat beragama yang meyakini. Salah satu ritus upacara yang sering dilakukan umat beragama adalah ritus untuk mendoakan para leluhur yang sudah meninggal. Ritus demikian sebagai tanda untuk menghormati orang yang sudah meninggal. Semua agama-agama di dunia ini memiliki ritus upacara untuk menghormati para leluhur yang sudah meninggal dunia.

3.2. Ritus Inisiasi

Inisiasi berasal dari kata bahasa Latin *initium* yang berarti masuk atau permulaan, yang secara harafiah berarti masuk ke dalam. Inisiasi terdapat di dalam ritus kehidupan di berbagai tempat. Ritus dilakukan ketika bersyukur atas bayi di dalam kandungan, lahir, pubertasi (akil balik), pernikahan hingga kematian. Ritus erat hubungannya dengan proses kehidupan manusia. Praktik inisiasi sebenarnya telah dilakukan oleh banyak kelompok, suku, kelompok keagamaan, dan kelompok mistik.⁵⁶

Dalam hidup religius seseorang, ritus-ritus inisiasi menandai permulaan kematangan kedewasaannya. Inisiasi itu sendiri memberikan kepadanya hak-hak dan kewajiban-kewajiban untuk berpartisipasi secara penuh dalam hidup di tengah masyarakat.

Hubertus Muda SVD, mengutip Arnold van Gennep, menunjukkan dua tipe ritus inisiasi. *Pertama*, ritus yang menandai penerimaan seorang individu dari suatu status sosial yang satu ke yang lain dalam perjalanan hidupnya

⁵⁶C. Groenen. *Teologi Sakramen Inisiasi Baptisan Krisma: Sejarah dan Sistematika* (Yogyakarta: Kanisius, 1992) hlm. 8-40.

(digunakan oleh para sejarawan religius), yaitu bahwa ritus-ritus yang berkenaan dengan kelahiran, kedewasaan, perkawinan dan kematian. *Kedua*, menandai saat-saat penting yang dikenal dalam kelangsungan waktu seperti tahun baru, bulan baru, titik balik matahari.⁵⁷

Lebih lanjut Hubertus Muda menjelaskan tiga bentuk ritus inisiasi sebagai berikut:

1. *Ritus pemisahan*, yakni ritus yang berkenaan dengan pemisahan, permohonan maaf dan pembersihan dari hidup lama ke hidup yang baru. Orang yang diritualkan menjadi manusia baru dengan meninggalkan keadaan yang lama.
2. *Ritus perlintasan*, yaitu ritus yang diadakan pada masa peralihan dari status yang lama ke status yang baru, peralihan dari taraf yang lama ke taraf yang baru.
3. *Ritus penggabungan* (pengumpulan), yakni ritus yang diadakan untuk menandakan seorang bersatu atau bergabung dengan kelompok yang baru; dari kelompok orang muda ke kelompok orang dewasa.

Dengan demikian, inisiasi biasanya mengacu pada ritus yang merayakan dan meresmikan penerimaan individu ke dalam kedewasaan atau kematangan religius; atau juga ke dalam kelompok persaudaraan atau ke dalam panggilan atau tugas religius khusus.

Semua agama mengenal yang ritus inisiasi, karena melalui ritus inilah manusia kemudian mengungkapkan penghayatan yang akan sesuatu yang diyakininya sebagai sumber kepercayaan dan dan harapan hidupnya. Jika dilihat dengan menggunakan kaca mata agama, maka ritus itu sendiri sering diadakan oleh orang-orang yang beragama sebagai salah satu cara bagaimana mereka menghayati Tuhan. Sedangkan inisiasi merupakan perubahan status dari fase yang satu ke fase yang lain. Atau dengan kata lain, inisiasi adalah seseorang mengalami

⁵⁷ Hubertus Muda SVD dan Anton Bele, *Fenomenologi Historis Agama-agama*, Materi DMS Guru Agama Katolik (Jakarta: Ditjen Bimas Katolik, 2011) hlm. 6.7.

sebuah perubahan yang signifikan untuk beralih dari jenjang rendah ke yang lebih tinggi.

Menurut Hubertus Muda SVD, ritus inisiasi itu disebut ‘ritus penerimaan’. Ritus penerimaan itu dibedakan atas masa-masa tertentu dalam hidup manusia. Ritus inisiasi disebut oleh banyak kalangan masyarakat tradisional sebagai ritus penerimaan karena sesudah latihan dan siksaan-siksaan yang keras, para remaja dianggap lulus dan boleh memasuki dunia orang dewasa dengan berbagai tanggung-jawab yang berat.⁵⁸

Ritus Inisiasi secara spesifik menjelaskan bagaimana perbedaan antara satu masa ke masa tertentu dengan suatu cara yang umumnya dilaksanakan oleh kelompok masyarakat/suku tertentu demi memenuhi syarat suatu adat atau kebiasaan yang dianut. Pada ritus ini juga kemudian terjadi pada masyarakat tradisional atau masyarakat adat suatu suku dengan berbagai ujian-ujian yang diberikan sebagai sebuah tantangan untuk kemudian secara sadar dan mau melaksanakannya..

Menurut Hubertus Muda SVD:

Ritus inisiasi yang diadakan untuk kelahiran merupakan upacara penerimaan bayi ke dalam keluarga sebagai orang baru. Di kalangan banyak suku di Indonesia, ritus inisiasi kelahiran ini dilaksanakan dengan cara memberikan nama kepada anak itu sesuai dengan bisikan dari roh-roh atau dari arwah leluhur. Nama leluhur dibisikan ke telinga bayi itu dan kalau ada reaksi dalam bentuk menangis atau gerakan tertentu, maka dianggap bahwa nama dari leluhur itu cocok untuk bayi tersebut dan diberikalah nama itu kepada bayi itu.⁵⁹

Ritus Inisiasi, seperti ketika seorang anak lahir orang kemudian mengadakan sebuah upacara tertentu guna menyambut anak tersebut, karena diyakini bahwa anak tersebut merupakan orang baru yang harus diterima sebagai anggota dalam keluarga bersama dengan keluarga yang lain. Selain itu, ketika anak tersebut lahir nama yang dipakai sebagai namanya itu berasal dari bisikan-bisikan roh yang dibisikan kepada seseorang untuk kemudian nama tersebut diberikan kepada si anak tersebut.

⁵⁸ *Ibid.* hlm. 63.

⁵⁹ *Ibid.* hlm. 64.

Ritus inisiasi yang diadakan untuk seorang anak yang memasuki dunia remaja merupakan penerimaan remaja baru ke dalam kehidupan sosial religius yang lebih dewasa dengan kesadaran diri anak remaja ini menjadi seorang pemuda, yang mempunyai tanggungjawab dalam masyarakat sesuai hukum-hukum ilahi. Anak-anak remaja ini dibimbing oleh orang-orang khusus, yang dianggap mempunyai keistimewaan dalam hidupnya.

Penegasan di atas mau mengatakan bahwa ketika seorang anak memasuki usia dewasa, ia kemudian diterima sebagai seorang tamu atau orang baru dalam keluarga tersebut untuk kemudian perlu untuk diterimakan dengan berbagai ritus yang diadakan. Tetapi juga, hal tersebut dilakukan untuk kemudian anak tersebut mampu bertanggung-jawab baik dalam masyarakat untuk pemenuhan hukum-hukum yang maha tinggi. Jadi, Inisiasi ialah upacara yang harus dijalani orang untuk diterima sebagai anggota suatu perkumpulan, suku, agama, dll.⁶⁰

3.3. Temuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini pertama-tama hendak menjelaskan tentang praktek sunat yang terjadi di masyarakat Batlale dan selanjutnya menjelaskan bahwa praktek sunat di dalam masyarakat Batlale adalah sebuah ritus inisiasi.

Proses sunat masyarakat Batlale akan melewati tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. Anak berendam di sungai
2. Pemanggilan tukang sunat oleh pembantu tukang.
3. Mempersiapkan alat yang digunakan oleh tukang, seperti pisau penyunatan
4. Proses penyunatan dengan membelah kulit bagian atas dari alat vital anak
5. Penyambutan anak yang disunat oleh masyarakat setempat
6. Makan pinang bersama seluruh keluarga.

Dari perspektif orang tua dari anak yang akan disunat, maka proses sunat akan terurai sebagai berikut:

⁶⁷ *Ibid.* hlm. 67.

1. Pemanggilan tukang oleh orang tua
2. Pemberian upah kepada tukang demi kesejahteraan tukang.
3. Orang tua memberikan makan kepada tukang
4. Orang tua juga mempersiapkan makanan kepada anaknya, berupa makanan yang dibakar dan bukan yang direbus. Kenapa harus makanan yang dibakar? Karena menurut mereka, makanan yang dibakar akan mempermudah proses penyembuhan luka sunat karena jenis masakannya tidak mengandung air. Sementara untuk makanan yang dimasak dilarang, karena mengandung banyak air yang adalah juga direbus menggunakan air, dan bisa saja memperlambat proses penyembuhan luka sunat dari si anak tersebut.
5. Kesakralan proses sunat terletak pada ritus yang dibuat, dimana baik tukang, anak maupun orang tua ketika melaksanakan sunat, mereka mengikuti warisan tradisi leluhur. Lebih dari itu kesakralan terletak pada larangan bagi anak yang disunat untuk tidak menyebut nama tukang yang menyunatnya. Menapa ada larangan? Karena menurut kepercayaan masyarakat adat bahwa seorang tukang sunat adalah seorang figur yang suci. Jika ada anak menyebut namanya secara langsung baik secara sengaja maupun tidak disengaja maka alat vital si anak tersebut langsung menjadi kecil dan tidak bisa lagi berfungsi.

Ritual merupakan ungkapan yang lebih bersifat logis daripada hanya bersifat psikologis. Ritual memperlihatkan tatanan atas simbol-simbol yang diobjekkan. Simbol-simbol ini mengungkapkan perilaku dan perasaan, serta membentuk disposisi pribadi dari para pemuja mengikuti modelnya masing-masing.⁶¹ Selanjutnya, sebagaimana telah dijelaskan inisiasi berasal dari kata *initium*, yang berarti memulai suatu kegiatan, inisiasi adalah sebuah perayaan ritus yang menjadi tanda masuk atau diterimanya seseorang di dalam sebuah kelompok atau masyarakat. Inisiasi juga menjadi sebuah tanda formal diterima menjadi dewasa di dalam sebuah komunitas. Setiap daerah atau tempat memiliki cara dan ritus yang berbeda-beda sebagai wujud inisiasi. Inisiasi merupakan ritual sebagai

⁶¹ Dhavamony, Mariasusai. *Fenomenologi Agama*. (Yogyakarta: Kanisius, 1995). Hlm. 174.

tanda seseorang diterima di dalam sebuah komunitas atau suku. Inisiasi merupakan gejala sosio-antropologis yang muncul dan berkembang di dalam setiap komunitas atau masyarakat. Dengan demikian dapat disingkat bahwa ritual inisiasi adalah ungkapan simbolik dari para pemuja yang berhubungan dengan simbol-simbol dan menjadi tradisi suatu masyarakat yang diturunkan dari generasi ke generasi.

Dalam konteks tradisi ini asal usul tradisi sunat dalam masyarakat Batlale masih belum dapat dilacak. Tidak ada *living history*, yang secara jelas menceritakan jejak sejarah awal mula munculnya tradisi tersebut, baik menyangkut waktu, kondisi, maupun motivasi awal yang menyebabkan munculnya tradisi tersebut. Hal ini tidak mengherankan karena semua sejarah mengenai tradisi dan adat-istiadat Batlale diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi. Masyarakat ini hanya mengenai tradisi lisan sebagai satu-satunya warisan ingatan karena mereka tidak memiliki tradisi tulisan sendiri.

Itulah pula sebabnya Weiss mengungkapkan bahwa para antropolog dan ahli etnografis menjadi frustrasi ketika mencoba menjelaskan mengenai motivasi awal masyarakat primitif melaksanakan tradisi penyunatan. Oleh karena tidak ada rekaman tertulis ataupun bukti-bukti arkheologis mengenai tradisi sunat dalam masyarakat Batlale, barangkali tidak ada harapan untuk mengetahui apa sesungguhnya motivasi awal pelaksanaan ritual sunat ini. Hal ini barangkali sudah dilupakan atau sudah tidak diperhitungkan lagi. Sementara itu, keyakinan dan anggapan-anggapan sekarang ini tidak dapat dipercaya sebagai sumber penjelasan otentik mengenai tradisi ini.⁶²

Sekalipun masih sulit mendapatkan cerita-cerita otentik tentang asal-usul dan latar belakang mitologis munculnya tradisi sunat, beberapa indikasi ditemukan dalam wawancara-wawancara. Tradisi sunat berakar pada sistem kepercayaan lokal masyarakat Batlale sendiri.

Berbeda dengan masyarakat Batlale, Weiss mengungkapkan bahwa dalam masyarakat Meksiko purba, bayi-bayi dibunuh dan darahnya ditumpahkan ke

⁶² Bdk. Weiss, Charles. "Motives for Male Circumcision among Preliterate and Literate Peoples" dalam *The Journal of Sex Research*, Vol. 2, No. 2, (Juli, 1966), hlm. 69.

bumi untuk menjamin tersedianya hasil panen yang melimpah setiap tahunnya. Korban manusia kemudian diganti dengan memotong kulup penis, hidung, telinga, atau bagian lain dari tubuh. Karena itu, sunat dipandang sebagai salah satu jenis mutilasi tubuh yang berfungsi sebagai korban persembahan. Dalam perkembangannya, bahan korban manusia diganti dengan bahan korban lain yang dipandang layak dan seimbang.⁶³

Apakah sunat dalam masyarakat Batlale merupakan sebuah ritus inisiasi ataukah hanya sekedar sebuah strategi kaum pria untuk mendapatkan “kejantanan”? Berdasarkan data mengenai usia sunat yang tidak selalu konsisten (yang berkisar pada usia anak sampai 17 tahun), tradisi sunat dalam masyarakat Batlale dipandang sebagai sebuah ritus peralihan (*rites de passage*) ke jenjang kedewasaan.⁶⁴ Keputusan seseorang untuk disunat lebih didasarkan pada pertimbangan praktis-fisik, alasan kedewasaan dan alasan religius. Peserta ritus ini adalah anak-anak. Dengan sunat, anak ini dinyatakan dewasa dan dapat menanggung dosanya sendiri.

Semua kebudayaan memiliki sejumlah ritual untuk memperingati masa peralihan individu dari suatu status sosial ke status sosial yang lain. Studi ini memandang tradisi sunat yang dipraktikkan dalam masyarakat Batlale pada prinsipnya merupakan sebuah ritus peralihan. Yang dimaksudkan dengan “ritus peralihan” (*rite de passage*) adalah tindakan sakral yang dilakukan untuk memperingati beralihnya seseorang dari sebuah status sosial tertentu menuju status sosial lainnya.

Arnold van Gennep adalah pakar yang memperkenalkan kategori-kategori universal mengenai “ritus peralihan” (*rites de passage*). Menurut dia, semua ritus peralihan mencakup siklus-siklus ritual: (1) kehamilan dan kelahiran, (2) inisiasi, (3) perkawinan, dan (4) penguburan. Keempat upacara ritual itu berkaitan dengan “peralihan” seorang individu atau kelompok dari satu “situasi sosial” tertentu ke “situasi sosial” lainnya.

⁶³ *Ibid*, hlm. 70.

⁶⁴ Lake, Primus, Clemens Kolo, Balthazar Bere, Emanuel Oki, 1999. *Memahami PMS dan HIV/Aids dalam Kaitannya dengan Sunat Tradisional Atoni Meto*. Kupang: Yayasan Bina Insan Mandiri dan Plan Internasional. Hlm. 25.

Dalam melaksanakan sunat tradisional tersebut, peserta sunat “mengharapkan” adanya sebuah peralihan (atau lebih tepat perubahan) dari sebuah “situasi tertentu” kepada sebuah “situasi yang lain.” Situasi dalam konteks ini dapat berupa harapan untuk diterima dalam masyarakat (relasi sosial). Dalam masyarakat Batlale, khususnya masyarakat yang masih memegang ajaran-ajaran tradisional, kedudukan sosial laki-laki yang belum disunat dan sudah disunat sangat berbeda.

Berikut ini akan dideskripsikan dan dikaji tahapan-tahapan ritus penyunatan tradisional masyarakat Batlale melalui tiga tahap, yaitu: fase pemisahan, pelaksanaan, dan penyatuan kembali. Dalam mendeskripsikan fase-fase tersebut, akan dikaji dua aspek sekaligus, yakni (1) aspek-aspek perubahan lahiriah (dalam hal ini status sosial) yang dilengkapi ritus-ritus, dan (2) aspek-aspek perubahan batin, moral, dan kognitif.

Dalam praktiknya sekarang, fase-fase ritual penyunatan dalam masyarakat Batlale tidak menunjukkan sebuah pola formula yang ketat dan diikuti dengan teratur. Hal ini berkaitan dengan pergeseran fungsi ritual tersebut dalam masyarakat Batlale, yang sekarang lebih menekankan aspek kedewasaan daripada aspek-aspek lainnya. Orang yang paling berkompeten dalam hal penyunatan ini adalah Tuakng Sunat, orang yang dipercaya mewarisi tidak hanya ketrampilan melakukan penyunatan tetapi juga berbagai tradisi mitologis dan ritual yang merupakan tradisi warisan budaya suku ini selama berabad-abad lamanya.

1) Fase Pemisahan

Pada tahap pemisahan, seorang individu dipisahkan dari suatu tempat atau kelompok. Dalam kasus sunat, seorang anak akan dibawa ke sungai yang sepi dan dipisahkan dari kelompok “anak-anak remaja” untuk kemudian beralih ke dalam kelompok kaum dewasa yang memiliki hak dan kewajiban yang berbeda. Keberadaan mereka yang akan disunat diketahui oleh pembantu tukang sunat yang kemudian akan menyampaikan kepada tukang sunat. Aspek “kerahasiaan” keberadaan mereka sangat ditekankan. Alasannya, jika semakin banyak orang mengetahui bahwa ada praktek sunat, maka orang-orang kampung dapat saja

datang dan mengganggu proses sunat. Di tempat ini, mereka akan tinggal sesaat sampai proses sunat selesai.

2) Fase Perlintasan

Dalam tahap perlintasan, yang disebut juga sebagai tahap peralihan, seorang anak disunat dan menjadi subjek bagi prosedur sunat. Fase ini selalu digambarkan Arnold van Gennep sebagai sesuatu yang berlangsung “di luar” diri individu. Metafora jalan peralihan untuk mendeskripsikan ritus ini menunjukkan bahwa individu menempati lokasi-lokasi tertentu di mana individu itu bergerak. Makna “jalan” ini penting untuk memahami aktivitas-aktivitas simbolik yang terdapat dalam ritus peralihan tersebut, misalnya jalan melewati kampung menuju ke sungai yang sepi. Perubahan-perubahan itu tidak sekedar perubahan lahiriah yang terlihat dari “dalam” ke tempat “di luar” melainkan juga perubahan “di alam” diri individu. Misalnya, anak yang disunat itu merasa tumbuh menjadi seorang laki-laki dewasa. Secara terperinci, tindakan-tindakan yang dilakukan tukang sunat terhadap para peserta sunat adalah sebagai berikut: menuju ke sungai, memotong kulup dan prosedur ritual.

3) Fase Penyatuan Kembali

Ritus sunat sebagai sebuah ritus peralihan tentu saja merupakan simbol kematian dan kebangkitan anak laki-laki, dan sebagai sebuah awal penerimaan dia sebagai anggota suku atau kelompok komunitas. Anak itu meninggalkan ketergantungannya terhadap sang ibu yang selalu mengawasinya dan kini memasuki kehidupan baru yang ditandai dengan ciri pria dewasa yang harus lebih dominan.

Setelah beberapa saat anak yang disunat kembali pada hidup hariannya. Ia kembali dalam hidup masyarakatnya. Dengan cara ini ia mengakhiri ritual inisiasi sebagai seorang yang dipandang dewasa. Kini ia bertanggungjawab atas semua perbuatannya sebagai seorang dewasa pada taraf tertentu.

4. Kesimpulan

Sunat dalam masyarakat Batlale adalah sebuah ritus inisiasi, yang bermakna pendewasaan. Setiap anak yang disunat beralih dari satu tahapan ke

tahapan berikutnya dimana ia dipandang telah “dewasa”. Dalam arti ini sunat bukan dimaksudkan untuk kesehatan tetapi lebih bermakna regius keagamaan.

KEPUSTAKAAN

1. Arnold Van Genep, *The Rites of Passage*, terj. Monika B. Vizedom and Gabrielle L. Caffé. London and HenLey: Routledge and Kegan Paul. 1977.
2. Bustanuddin Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.
3. Cholid Narboko. Drs. H. Abu Achmadi. *Metodologi Penelitian*. Cet. 14. Penerbit PT. Bumi Aksara, 2015.
4. Durkheim, E., *Sejarah Bentuk-bentuk Agama yang paling Dasar*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2011.
5. Dhavamony, Mariasusai. *Fenomenologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 1995.
6. Groenen, C. *Teologi Sakramen Inisiasi Baptisan Krisma: Sejarah dan Sistemika*. Jogjakarta: Kanisius, 1992.
7. Hubertus Muda SVD dan Anton Bele, *Fenomenologi Historis Agama-agama, Buku Materi DMS Guru Agama Katolik (Jakarta: Ditjen Bimas Katolik, 2011)*.
8. Imam Suprayogo, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001.
9. Lake, Primus, Clemens Kolo, Balthazar Bere, Emanuel Oki. *Memahami PMS dan HIV/Aids dalam Kaitannya dengan Sunat Tradisional Atoni Meto*. Kupang: Yayasan Bina Insan Mandiri dan Plan Internasional, 1999.
10. Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat, 1985.
11. Moleong Lexi. M.A. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Penerbit PT. Remaja Rodakarya Bandung, 2000.
12. Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar bahasa Indonesia Edisi 2, Cet. 1*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan balai pustaka, 1999.
13. Winangun, *Masyarakat Bebas Struktur*. Kanisius: Yogyakarta, 1990.

14. Weiss, Charles. "Motives for Male Circumcision among Preliterate and Literate Peoples" dalam *The Journal of Sex Research*, Vol. 2, No. 2, Juli, 1966.
15. Zaitunah Subhan, *Menggagas Fiqh Pemberdayaan Perempuan*. Jakarta: El-Kahfi, 2008.